BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti selama praobservasi pada tanggal 21 April–23 April 2025 mengenai latar belakang kecerdasan emosional siswa, peneliti menemukan beberapa perilaku unik dari siswa kelas IV yang berinisial IR, FA dan ZA. Siswa-siswa ini cenderung tidak bisa diam, sering bermain sendiri di kelas, mengganggu teman yang belajar, mereka juga terlihat sering menguap dan merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, bahkan salah satu dari mereka meminta pulang lebih cepat dengan alasan ingin pergi memancing ikan di laut. Selain itu, ketika mereka diolok-olok oleh teman, mereka akan membalas dengan reaksi yang lebih keras. Namun, tidak semua siswa bersikap seperti itu, terdapat juga beberapa siswa kelas IV yang mampu mengendalikan diri dengan baik yaitu MA, NL dan AB. Mereka menunjukkan sikap ceria selama pembelajaran, memiliki semangat yang tinggi, patuh, dan pintar.[1]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV di SD Negeri Sarangmeduro. Wali kelas IV mengungkapkan bahwa kelas IV merupakan kelas paling aktif dari pada kelas lainnya, sehingga semua guru akan merasa kewalahan untuk mengajar di kelas tersebut. Mereka hanya akan merasa takut dengan saya, karena saya sudah mengajar mereka selama 2 tahun. Selain itu, beliau juga mengatakan siswa pesisir memang memiliki watak dan suara yang keras, oleh karena itu, dalam pembelajaran saya tidak dapat bersikap lemah lembut, saya harus bersikap

[1] Hasil pengamatan peneliti di SDN Sarangmeduro (21-23 April 2023)

keras dan tegas kepada anak-anak yang sulit untuk diatur. Di samping siswa yang sangat aktif, terdapat juga beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran dan sulit fokus, sehingga mereka akan lebih pendiam dibandingkan teman-teman sekelasnya.[2]

Kesulitan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional tidak bisa dianggap sepele, karena kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam mengatur hubungan pribadi, hubungan sosialnya dan menjadi kunci dari keberhasilan akademik.[3] Selain itu, siswa di usia sekolah dasar juga membutuhkan perhatian khusus dari orang dewasa dalam perkembangannya. Kenyataan di lapangan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi yang mereka rasakan, seperti perasaan marah, cemas, atau sedih. Oleh karena itu, selain dukungan dari lingkungan masyarakatnya, siswa juga memerlukan perhatian dari lingkungan sekolah terutama guru kelas yang mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran.[4]

Salah satu faktor yang yang menghambat kecerdasan emosional seseorang adalah faktor lingkungan keluarga atau lingkungan masyaraktaknya. Sarangmeduro adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 797 jiwa menggantungkan hidup sebagai nelayan.[5] Sarang termasuk ke dalam daerah pesisir, yang berarti hampir seluruh masyarakatnya bergantung pada laut dan berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakteristik yang keras, tegas, dan terbuka, hal ini disebabkan oleh sistem kerja nelayan yang bersifat transparan.[6] Kondisi

[2] Ibu L (Wali kelas 4) *Wawancara*, Sarang, Rembang, 22 April 2025.
[3] Khodijah dan Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 145.
[4]Ibu L (Wali Kelas 4), *Wawancara*, Sarang Rembang, 22 April 2025.
[5] Data Monografi Desa Sarangmeduro
[6] Wahyudin dan Yudi. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. (Bogor: PKSP, 2003), 2-5.

lingkungan yang tidak stabil dan sering berubah mendorong mereka untuk berpindah-pindah tempat demi mencari lokasi dengan hasil tangkapan ikan yang lebih melimpah.

Kondisi lingkungan pesisir yang gampang berubah menyebabkan lingkungan pesisir penuh dengan tantangan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Kondisi masyarakat pesisir yang penuh tantangan, dapat memengaruhi bagaimana cara siswa mengenali dan mengelola kecerdasan emosional mereka. Lingkungan pesisir yang memiliki karakteristik masyarakat yang temperamen, keras, serta minimnya dukungan terhadap perkembangan emosional anak, hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka secara efektif.[7]

Selain menghadapi tantangan lingkungan pesisir, mayoritas penduduk juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini sebagian besar disebabkan oleh kemiskinan.[8] Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Desa Sarangmeduro, yang terletak di wilayah pesisir pantai utara, merupakan contoh nyata dari kondisi ini. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Sarangmeduro tergolong rendah, dari total 3.147 jiwa, hanya 1.157 jiwa yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar (SD).[9] Kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan kognitif, intelektual, dan mental anak. Orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya dalam membimbing perkembangan kecerdasan emosional.[10]

---

[7] Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) , 6-7.
[8] Sartin kune, Lis M. Yapanto dkk, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pelehu Kabupaten Gorontalo" *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, Vol. 10, No. 3, (September 2022), 148.
[9] Data monografi Desa Sarangmeduro.
[10] Chelly Meliana dan Amrina Rosyada, "Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 18, No. 2, (September, 2023) , 9.

Kecerdasan emosional bukanlah sifat yang diturunkan dari orang tua seperti halnya IQ, melainkan sesuatu yang penting untuk terus dilatih dan dikembangkan melalui proses pendidikan.[11] Namun, di era modern ini banyak orang dewasa yang kurang memberikan perhatian pada kecerdasan emosional anak-anak di sekitar mereka. Banyak orang cenderung lebih bangga jika anak mereka menjadi juara kelas atau memiliki nilai yang tinggi dari pada yang memiliki kemampuan intelektual rendah. Meskipun itu tidak sepenuhnya salah, hal tersebut juga tidak sepenuhnya benar, karena selain kecerdasan intelektual, anak-anak juga perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.[12]

Sejalan dengan hal tersebut, Daniel Goleman, seorang psikolog dan ahli dalam kecerdasan emosional, menjelaskan bahwa EQ memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Kecerdasan umum hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup, sementara 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional.[13] Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatur, dan mengendalikan emosi diri sendiri, serta memahami dan memberikan respons terhadap emosi orang lain.[14] Kecerdasan emosional sangat krusial bagi kehidupan manusia, karena seseorang yang mampu mengelola kecerdasan emosional, mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan, mampu menghadapi tekanan dan rasa stres, mampu membangun hubungan yang sehat dan mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik.[15]

---

[11] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruzmedia, 2013), 32.
[12] Agus Nggermanto, Melejitkan IQ, EQ dan Kecerdasan Quantum, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 26-27.'
[13] Khodijah dan Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, 44.
[14] Ibid, 34.
[15] Goleman. Emotional Intelligence, 15.

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek yang sangat penting dalam mengelola kecerdasan emosional seseorang, yaitu; 1) kesadaran diri *(self awareness)***,** yaitu kemampuan untuk mengenali emosi serta faktor-faktor yang memicunya; 2) p**e**ngendalian diri *(self regulation)***,** yang memungkinkan individu untuk bertindak dengan pertimbangan yang matang; 3) motivasi diri *(self motivation*)**,** kemampuan untuk terus berusaha mencapai tujuan; 4) empati *(empathy)***,** yaitu kemampuan untuk menangkap dan merasakan emosi orang lain sebelum mereka menyatakannya; 5) hubungan yang efektif *(effective relationship)***,** menjalin hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan mayarakat sekitar berkat adanya aspek kecerdasan emosional yang dijelaskan di atas.[16]

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji kecerdasan emosional siswa pesisir. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Daniel Goleman kesuksesan seseorang ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional seseorang harus mulai diperhatikan sedini mungkin. Oleh karena itu, peran orang tua, guru dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pengelolaan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional merupakan kunci dari anak untuk mencapai kesuksesan pada akademik. Selain itu, anak yang mampu mengelola kecerdasan emosionalnya mereka akan lebih mudah berbaur di masyarakat dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait bagaimana pengelolaan kecerdasan emosional siswa pesisir dengan karakter khasnya dalam perspektif Daniel Goleman. Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Kecerdasan Emosional Siswa

[16] Ibid, 58-59.

Pesisir Sarang dalam Perspektif Daniel Goleman (Studi Kasus Siswa SD Negeri Sarangmeduro).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan, sehingga penelitian dapat lebih terarah dan tidak meluas dari topik yang akan dianalisis. Permasalahan ini berfokus pada kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman yang berisikan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana kecerdasan emosional siswa SD Negeri Sarangmeduro dalam perspektif Daniel Goleman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SD Negeri Sarangmeduro dalam perspektif Daniel Goleman.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan dan menambah pengetahuan mengenai pengelolaan kecerdasan emosional siswa pesisir menggunakan perspektif Daniel Goleman, yang meliputi lima aspek penting dalam kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

b. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi tambahan bagi guru, dalam mengetahui dan memahami kecerdasan emosional secara mendalam yang dimiliki oleh peserta didik, serta dapat mendorong guru dalam mengelola kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap peserta didik bahwasanya kesuksesan seseorang tidak hanya didapat dari prestasi belajarnya saja, tetapi cara seseorang mengelola kecerdasan emosionalnya juga sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang.